

KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME PADA NOVEL “CAHAYA SURGA DIWAJAH IBU” KARYA MURA ALFA ZAES**OLEH**Yulita Irawati Jumun¹, Siti Rodliyah²Yulita.jumun@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Kupang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sastra feminisme dalam novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kritik sastra feminisme pada novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian terhadap kritik sastrafeminisme. Data penelitian ini keseluruhan isi cerita dalam novel disertai beberapa referensi buku menjadi dasar analisisnya. Data penelitian ini adalah data tertulis yaitu novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaes. Pengumpulan data melalui sumber tertulis melalui penelitian, membaca sejumlah buku yang relevan. Analisis data yang digunakan berdasarkan deskriptif kualitatif dan gambaran Kritik Sastra Feminisme.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa didalam novel terdapat beberapa gambaran kritik sastra feminisme diantaranya adalah pertama kritiksastra ginokritik, yaitu penggambaran tokoh perempuan yang harus setara dengan laki-laki. Kedua kritik sastra feminisidologi, mengungkapkan bahwa tokoh perempuan juga harus berpendidikan.

Kata Kunci: *Kajian Kritik sastra feminisme, novel, CSDI, Mura Alfa Zaes.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai gambar kehidupan. Sastra terpilih, tersusun berdasarkan kehidupan dengan berpedoman pada asas dan tujuan terhadap isi kehidupan, yang disajikan oleh sastra dan dapat digunakan oleh pembaca sebagai seni kreatif yang terdapat pesan moral dalam sastra. Karya sastra memiliki sifat imajinatif. Acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinasi (Faruk, 2012 : 43).

Dalam novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes peneliti menggunakan teori kritik sastra feminisme sebagai acuan teori yang digunakan untuk mengetahui perempuan dalam konsep perempuan dalam suatu karya sastra. Novel ini sangat penting untuk dianalisis dan dijadikan sasaran peneliti. Novel ini merupakan refleksi kaum perempuan bahwa seorang perempuan mampu

berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Novel ini juga menggambarkan tentang kehebatan dan ketegaran hati seorang ibu dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya dan mempunyai banyak kegiatan ia merupakan seorang aktivis yang selalu berprinsip.

Menurut Faqih (2003 : 99-100) feminisme berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Feminisme adalah perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang zaman dahulu tidak adil menuju kesistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Puncak cita-cita feminis adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih baik dan lebih adil untuk laki-laki dan perempuan.

Novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes menceritakan ketegaran hati seorang ibu dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Gambaran perempuan tercermin melalui tokoh perempuan yang bernama Wiana. Kehebatan dari seorang ibu Wiana dengan segala kesabaran dan keuletan mampu menghadapi sendiri masalahnya selama bertahun-tahun tanpa seorang suami yang meninggalkannya dan ketiga anaknya. Meskipun demikian, ibu Wiana tidak pernah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kebencian, melainkan selalu mengajarkan kepada anaknya tentang kebaikan. Walaupun sosok ayah dalam novel ini tidak pernah meletakkan sebuah kebaikan kepada anak-anaknya, namun sosok ibu tetap menutupi keburukan sosok ayah. Supaya anak-anaknya tetap merasa bahwa mereka mempunyai sosok ayah yang baik hatinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah kritik sastra feminisme dalam novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes?. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah. Mendeskripsikan tentang kritik sastra feminisme yang terdapat dalam novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes.

2. Landasan Teori

2.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme. Alasan peneliti menggunakan kritik sastra feminis karena melalui pendekatan ini peneliti dapat mengkaji aspek-aspek feminisme pada novel *Cahaya Surga Di wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes.

Kritik sastra feminisme adalah kesadaran membaca sebagai perempuan, kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra Culler (dalam Sugihastuti, 2005 : 5) artinya membaca dengan kesadaran bahwa banyak jenis

kelamin yang berhubungan budaya, sastra dan kehidupan serta merubah praduga dan idiologi kekuasaan laki-laki dan patriarki dalam karya sastra. Pendektan ini digunakan untuk merubah ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Kritik sastra feminisme merupakan alat untuk menyatukan seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2005 : 6). Dalam arti leksikalnya merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Feminisme ini berarti berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Saskia Wieringa adalah profesor *universiteit van amsterdam*, ia juga meneliti tentang gerakan perempuan di Indonesia yaitu *Germani*. ia memperlihatkan kepada kita semua bahwa pernah ada gerakan perempuan yang sangat progresif di Indonesia pada saat itu. (http://jurnal.perempuan.blogspot.co.id/2018/03/Penghancuran_Gerakan_Perempuan_di_Indonesia.html).

Adapun menurut Moeliono (1988 : 241) feminisme adalah gerakan persamaan antara perempuan dalam menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Persamaan tersebut meliputi semua aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya sosial. Dalam artian bahwa dalam segala hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial dan pendidikan, perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Dari kedua teori kritik sastra feminisme diatas, penulis memilih teori kritik sastra feminisme Sugihastuti dan tidak mengabaikan teori lain.

2.2 Uraian Teoritis

2.2.1 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2007 : 27), kritik sastra feminisme berawal dari hasrat untuk mengkritik karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara di tekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Penelitian yang di gunakan dalam tulisan ini adalah kritik sastra feminisme, karena kritik sastra feminisme ini melibatkan wanita dalam kisah kehidupannya sehari-hari. Kritik sastra feminisme ini digunakan untuk membahas tentang wanita dalam karya sastra.

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme yaitu studi sastra yang menggerakkan fokus analisis kepada wanita. Menurut Faqih (1997 : 20), paham feminisme itu

menyangkut soal politik, sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dengan pria dalam masyarakat. Kekuatan ini juga menyangkut semua sektor kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan, segi-segi kehidupan yang menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa, serta akan menjadi apa wanita itu.

Kritik sastra feminisme memusatkan analisis dan perhatiannya pada wanita seperti yang tertulis dalam budaya pria. Teks dibaca sebagai hasil budaya dari sistem patriarki. Para pelapor melihat bahwa sesungguhnya peran dan status wanita itu ditentukan oleh jenis kelamin (Pradopo, 1995 : 36).

2.2.2 Pengertian Feminisme

Istilah “ feminis “ pertama kali di gunakan dalam *literature* barat pada tahun 1970, yang menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus di perdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi dan penindasan perempuan (Hakeem, 2005 : 27).

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme muncul sebagai akibat adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan di nomorduakan karena adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai makhluk yang kuat, sedangkan kaum perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut membuat kaum perempuan selalu diremehkan dan dianggap tidak pantas untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki (Faqih, 2008 : 99 – 100).

Berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa kaum perempuan pada dasarnya sebagai kaum yang tertindas dan selalu dieksploitasi, maka munculah gerakan feminisme yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta perkembangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi laki-laki dan perempuan (Faqih, 2008 : 99 – 100).

Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini.

Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri(Sugihastuti, 2010: 6).

Gerakan feminisme sebagai akibat adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Kaum perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga pada kriteria sosial dan budaya(Sugihastuti 2010 : 29-30). Perbedaan itu diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender(Fakih 2008 : 3). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis(Sugihastuti, 2010:63).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki(Sugihastuti, 2002:4).

Dari beberapa pendapat tersebut feminisme adalah suatu paham yang memperjuangkan hak kaum wanita agar kedudukan seorang wanita disejajarkan dengan kaum pria, baik dari aspek kelas sosial maupun gender. Gerakan feminis ini muncul karena adanya kesadaran bahwa selama ini perempuan hidup dibawa dominasi laki-laki. Dengan kata lain , gerakan ini ingin mengubah tentang pemahaman yang mengatakan bahwa kaum perempuan dianggap lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki.

2.2.3 Pengertian Kritik Sastra

Perkataan kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman, dan dalam pengertian ini biasanya memberi corak pemakaian kita akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas. Karena kritikus sastra pertama kali di pandang sebagai seorang ahli yang memiliki suatu kepandaian khusus dan pendidikan untuk mengerjakan suatu karya seni sastra. Pekerjaan penulis tersebut memeriksa kebaikan-kebaikan dan menyatakan pendapatnya tentang hal itu (Pradopo, 1997).

Pengertian kritik sastra sebagaimana di atas tidaklah mutlak ketetapanannya, karena sampai saat ini belum ada kesepakatan universal tentang pengertian sastra. Namun, pada dasarnya kritik sastra merupakan kegiatan atau perbuatan mencari serta menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan kritikus dalam bentuk tertulis. Kritik sastra adalah ilmu sastra yang menghakimi karya sastra dengan memberi penilaian, dan memutuskan

apakah karya sastra tersebut bermutu atau tidak bermutu yang sedang dikritik. Kritik sastra yang sesungguhnya bukan hanya menilai saja, melainkan ada aktivitas kritikus yakni menganalisis karya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Abrams(1981), bahwa kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan/pengkelasan, penguraian atau analisis, dan penilaian atau evaluasi.

Macam-macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara(2000: 28-39) adalah sebagai berikut: a) kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca pada wanita dalam penelitian adalah citra wanita dalam karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra; b) kritik sastra feminis-gynocritik atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajiannya mengenai masalah perbedaan tulisan antara pria dan wanita. C) kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra; d) kritik sastra-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya; e) kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan; f) ritik sastra feminis lesbian,yakni sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukan kritik sastra lesbian kedalam kritik sastra feminis serta memasukan teks-teks lesbian kedalam tradisional maupun kanon feminis. Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara utuh(Bogdan dan Taylor Via Moleong 2006:3). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata

bukan angka dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kritik sastra feminisme yang terdapat dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes dengan pendekatan feminisme.

Data dalam penelitian ini adalah novel “*Cahaya Surga Diwajah Ibu*” karya Mura Alfa Zaes. Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan kritik sastra feminis dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*Cahaya Surga Di Wajah Ibu*” karya Mura Alfa Zaes Diterbitkan tahun 2014, 312 Halaman, Penerbit Rumah Orange, Jakarta.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) membaca dengan teliti novel secara berulang-ulang dan mempelajari secara keseluruhan novel “*cahaya surga diwajah ibu*” karya mura alfa zaes; 2) membuat sinopsis novel “*cahaya surga di wajah ibu*” karya mura alfa zaes; 3) mendeskripsikan dan mengklarifikasikan aspek-aspek gender dan feminisme pada novel *cahaya surga di wajah ibu* karya mura alfa zaes; 4) mengklasifikasikan terhadap data yang dikumpulkan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah: 1) memeriksa ulang data yang sudah diklasifikasikan; 2) menganalisis data yang ada secara sistematis; 3) mengadakan penafsiran data yang dianalisis secara cermat dan intensif berdasarkan teori kritik sastra feminis; 4) mendeskripsikan hasil analisis; dan 5) penarikan kesimpulan.

4 Pembahasan

4.1 Kritik Sastra Feminise Pada Novel” *Cahaya Surga Diwajah Ibu*”

Dalam novel *cahaya surga di wajah ibu* karya mura alfa zaes menceritakan bagaimana tokoh utama yaitu Wiana telah membangkitkan semangat kaum wanita untuk mengangkat derajat orang tuanya dengan sederhana dan mandiri tidak menggantungkan hidup pada kaum laki-laki. Wiana sebagai tokoh utama mewakili gambaran perjalanan panjang kehidupan seseorang tokoh yang ingin membangkitkan semangat hidup seorang wanita untuk mengangkat derajat orang tuanya dan pengarang. Melalui tokoh Wiana disini juga mengungkapkan bahwa perempuan tidaklah harus menggantungkan diri pada kaum laki-laki dan janganlah hidup ini hanya menjadi kaum lelaki. Inilah yang dilakukan oleh sang pengarang dalam mengartikulasi feminisme untuk membangun kesadaran feminis dalam karya sastra. Novel ini memiliki keterkaitan erat dengan relasi kehidupan masyarakat. Seperti pada kutipan di bawah ini :

Ibu bekerja sebagai seorang pendidik Pegawai Negeri. Ibu mengajar di salah satu sekolah SMP. Waktu SMP dulu aku besekolah pada sekolah tempat Ibu bekerja.

Sekarang Ibu terlalu sibuk menyelesaikan administrasi mengajar semenjak Ibu lulus sertifikasi.

Ah, sebelum Ibu mengikuti program sertifikasi itu Ibu juga terlalu sering menyibukan diri dengan urusan-urusan sekolahnya. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 8).

Secara kritik sastra feminis pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan, seperti yang digambarkan pada tokoh Wiana di atas sebuah pendidikan sangat penting bagi seorang perempuan dan bukan hanya seorang laki-laki yang berpendidikan. Perempuan juga bisa menafkahi anak-anaknya dan perempuan juga tidak bergantung pada laki-laki. Jenis kritik sastra yang digunakan dalam kutipan ini adalah kritik sastra feminis idiologis karena kritik sastra feminis idiologis ini mengungkapkan bahwa perempuan harus berpendidikan karena pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku Salut pada Ibu. Bagiku dia adalah perempuan hebat yang mampu berkarir sendiri untuk menghidupkan tiga orang anaknya dalam sebuah rumah yang telah dimiliki secara pribadi. Tanpa ada pihak dari siapa pun. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 160).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang ibu mampu menghidupkan anak-anaknya walaupun dalam keadaanya yang tidak memungkinkan, bagi seorang ibu ia berkerja untuk anak-anaknya demi kepentingan sekolah mereka karena anak-anak membutuhkan pendidikan walaupun tidak setara dengan pendidikan teman-teman mereka yang lain. Pendidikan adalah hal yang utama untuk masa depan anak-anak karena tidak hanya memberi kita pengetahuan akan tetapi mengajarkan kita pada sopan santun dan hal-hal yang benar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kerja keras Ibu adalah motivasiku. Semangatnya membuatku malu bila aku harus mengeluh didepannya. Ia tidak pernah mengeluh untuk mencari nafkah seorang diri. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014: 160-161).

Dari kutipan di atas mengungkapkan bahwa perempuan bisa menafkahi anak-anaknya tanpa seorang suami, karena seorang suami tidak menganggap istrinya sebagai seorang istri yang baik buat dirinya yang dimana suami sering menganggap istrinya yang tidak bisa berdandan sehingga suami memilih perempuan lain yang cantik tanpa memikirkan istri dan anak-anaknya. Di sini pengarang mengajak kita jangan pernah menganggap istrimu sebagai istri yang tidak baik dan tidak cantik karena istri adalah bagian dari seorang suami yang saling mengisi kelebihan dan

kekurangan dalam keluarga, dan jangan menganggap istrimu sebagai istri yang tertindas. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Ibu yang kulihat setiap pagi berangkat kerja dan pulang lewat siang menjadi seorang yang mandiri, tidak pernah kutemukan aura lelah pada wajah saat menemukanku. Ibu tetap tersenyum padaku dan selalu bertanya apa yang sedang aku lakukan dan bagaimana pelajaran di sekolah tadi pagi. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 128).

Dalam ungkapan di atas menjelaskan bahwa jiwa perempuan yang selalu semangat dan tak mengenal lelah tanpa memikirkan seorang suami yang tidak pernah menganggapnya sebagai istri yang baik, seorang suami yang seharusnya menghidupkan istri dan anak-anak tetapi dalam novel ini mengungkapkan bahwa perempuan yang menafkai anak-anaknya. Suami hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan selalu menekan istrinya untuk menafkai anak-anaknya.

Aku tidak pernah menyia-nyikanmu, Mas. Aku kerja juga untuk membantumu. Meringankan bebanmu dalam urusan ekonomi rumah tangga kita.” Tapi kali ini Ibu berani membela dirinya tanpa harus menatap perlawanan bola mata Ayah. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa istri tidak pernah menyia-nyikan seorang suami, tetapi suami yang tidak menggap istrinya sebagai istri yang baik. Istri bekerja untuk meringankan kebutuhan hidup mereka tetapi suaminya tidak menggap bahwa yang dilakukan istrinya tidak layak.. Di sini pengarang mengajak kita bahwa jangan pernah menganggap istrimu sebagai istri yang tidak mampu membantu pekerjaan laki-laki, istri bisa melakukan apa saja demi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memikirkan suaminya yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan kehidupan keluarganya.

Jenis teori kritik sastra feminis yang digunakan pada kutipan di atas adalah ginokritik, karena kritik sastra ini menjelaskan bahwa jangan pernah menganggap istrimu sebagai istri yang tidak baik karena istri adalah pelengkap hidup juga segalanya bagi seorang suami.

Kau tak pantas juga berkata seperti itu kepadaku. Mengapa kau harus menungguku untuk makan siang saja? Maaf, aku tidak sempat melayani semua kebutuhanmu. terserah kau mau berkata apa padaku. Tapi aku mohon pengertian darimu, aku bukan enak-enakan di luar sana. Aku kerja cari uang. Cari nafkah untuk bisa melanjutkan hidup, mengertilah. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 76).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan bukan hanya kaum yang tertindas mereka juga membutuhkan kasih sayang dari seorang suami, yang lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami tetapi dalam novel ini menjelaskan bahwa istri yang melakukan apa saja tetapi suami hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan seorang istri yang

begitu berjuang menafkai anak-anaknya dan tak pernah mengenal lelah. Penderitaan yang di alami oleh tokoh perempuan ini begitu kejam karena suami tidak menganggap istri yang baik dan hanya istri yang bisa memikirkan kehidupan keluarga mereka sehari-hari terutama kebutuhan anak dalam pendidikan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

lalu siapa yang harus bekerja untuk makan dan kebutuhan anak-anak saya? seharusnya bisa menghargai saya sedikit saja. Apa yang bisa diberikan Mas Rian ke saya? Pengangguran seperti dia bisa apa? Maaf bila saya lanceng berbicara seperti ini. Naif sekali rasanya bila Mas Rian dan Ibu harus menuntut saya harus bagaimana bila saya sendiri tidak bisa menuntut hak saya sendiri kepada kalian. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 81-82).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan butuh untuk dihargai, tetapi suami tidak sedikitpun menghargai pekerjaan istrinya. Istri tidak pernah memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal dari apa suami lakukan, tetapi ia berfikir bahwa bagaimana harus menafkai anak-anaknya walaupun suami tidak pernah mendukungnya dalam menafkai anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Apa aku pernah menyia-nyiakkanmu? Kenapa kau harus malu? Suatu ketika lagi saat aku menemukan Ayah duduk berjauhan bersama Ibu di depan pintu kamar mereka. Aku mengintip dari balik pintu. Mereka tidak mengetahuiku. Apa pula ruginya padamu bila aku pergi merantau? Sekarang lihat, apa yang bisa aku lakukan bila aku sudah diputuskan kerja dari kantor. (Cahaya Surga Diwajah Ibu, 2014 : 56).

Secara kritik sastra feminis kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang istri sudah bosan dengan keadaan yang ia hadapi, bahwa seorang suami tidak sedikitpun bertanggung jawab pada keluarga tetapi ia sering memikirkan tentang keadaannya sendiri. Seorang istri di tindas oleh suaminya untuk bekerja dan menafkahi anak-anaknya.

5 Penutup

5.1 Simpulan

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam dan untuk memajukan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkhal yang dominan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* Karya Mura Alfa Zaes menunjukkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki posisi yang sama atau memiliki kesetaraan gender yang sama dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan bisa bekerja seperti kaum laki-laki dan juga memiliki kedudukan yang setara jika

diberikan kesempatan untuk melakukannya. Selain itu, perempuan sering mengalami ketertindasan dalam hidup yang mereka jalani dan juga mengalami ketidakadilan.

Adapun kritik sastra feminis yang di gunakan didalam novel *Cahaya Surga Di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut: Pertama kritik sastra ginokritik, kritik sastra feminis ini menjelaskan bahwa tokoh perempuan juga setara dengan laki-laki. Kedua kritik sastra feminis idiologis karena kritik sastra feminis ideologis ini mengungkapkan bahwa tokoh perempuan juga harus berpendidikan.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi penikmat karya sastra khususnya bagi penikmat novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes.

Selain itu, dalam melakukan pembelajaran dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah skripsi ini bisa dijadikan salah satu contoh untuk mengetahui kritik sastra feminis dalam novel *Cahaya Surga Diwajah Ibu* karya Mura Alfa Zaes, dan juga untuk dijadikan materi sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1981. *A Glossari Of Literary Terms*. New York : Harcourt, Brace 7 World, INC.

Baribin, Raminah. 1993. *Kritik dan Penilaian*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Culeer, Sugihastuti.2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djajanegara, Soenarjati.2000. *Kritik Sastra Feminisme : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia

Faruk.2003. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----2012. *Metode Penelitian Sastra:Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faqih.2003.*Pengantar Sosiologi Sastra Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hakeem, Ali Husain, El. Al. 2005. *Membelah Perempuan : Menaker Feminisme Dengan Nalar Agama*. Jurnal. Jakarta : AL-HUDA

Jassin,H.B. 1991. *Tifa penyair dan daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Moleong .2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed, Revfisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeliono.1988.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Nazir.1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalian Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah MadaUniversiti Press.

-----2010.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Penelitian Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press

Sudjiman.1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugihastuti,Suharto.2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----2007. *Kritik Sastra Feminisme : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto.2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Wallek, Renex, Warren dan Austin.1990.*Teori Kesusastraan*.Jakarta: PT Gramedia.

Wolf, Sofia. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis : Percampuran Dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Citra Pustaka.

[Http://jurnal perempuan.blogspot.co.id/2016/09/Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia.html](http://jurnal.perempuan.blogspot.co.id/2016/09/Penghancuran_Gerakan_Perempuan_di_Indonesia.html).(diakses 27 September 2016).